

Kajian Peluang dan Tantangan Sosiologi Dakwah di Majelis Taklim Manbaul Irvani Walhikmah

Fikri Irvani

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
email: mohammadmufikriirvani45@gmail.com

Tb Nurwahyu

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
email: tb.nurwahyu@uinbamten.ac.id

Fikri Aziz

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
email: azizfikri535@gmail.com

Azira Fahriani

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
email: zirafahrianisofyan@gmail.com

Fatima Puspita

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
email: fatimapuspitadewi406@gmail.com

Abstract:

Majelis taklim, As a non-formal Islamic educational institution, the Majelis Taklim (Islamic study group) plays a crucial role in fostering religious community, particularly in the modern era, marked by technological advancements, social dynamics, and changes in the community's lifestyle. This study aims to analyze the opportunities and challenges of Majelis Taklim in the modern era from a sociological perspective, using a case study of the Majelis Manbaul Irvani Walhikmah (Islamic study group) in Serang City. This research method uses a qualitative approach, collecting data through observation and interviews. The results indicate that Majelis Taklim has significant potential to expand the reach of Islamic preaching through digital media, improve the quality of technology-based learning, and strengthen religious social networks among its members. However, in this modern era, Majelis Taklim faces several challenges, including a lack of technological literacy among its members, competition with religious content on social media that is not always credible, and changes in the younger generation's interest in traditional religious activities. From a sociological perspective, Majelis Taklim maintains a strategic position as an agent of social transformation and guardian of religious values, but requires continuous innovation to adapt to the needs of modern society.

Keywords:

Majelis Taklim; Manbaul Irvani Walhikmah; Modern Era; Sociology of Da'wah



Abstrak:

Majelis taklim sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam nonformal memiliki peran penting dalam pembinaan keagamaan masyarakat, terutama di era modern yang ditandai oleh perkembangan teknologi, dinamika sosial, dan perubahan pola hidup umat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang dan tantangan majelis taklim pada masa modern dari perspektif sosiologi dakwah dengan studi kasus di Majelis Manbaul Irvani Walhikmah Kota Serang. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa majelis taklim memiliki peluang besar dalam memperluas jangkauan dakwah melalui media digital, meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis teknologi, dan memperkuat jaringan sosial keagamaan antarjamaah. Namun demikian, di era modern ini ada beberapa tantangan yang dihadapi majelis taklim meliputi kurangnya literasi teknologi sebagian jamaah, kompetisi dengan konten keagamaan di media sosial yang tidak selalu kredibel, serta perubahan minat generasi muda terhadap kegiatan keagamaan tradisional. Dari perspektif sosiologi dakwah, majelis taklim tetap memiliki posisi strategis sebagai agen transformasi sosial dan penjaga nilai-nilai keagamaan, tetapi memerlukan inovasi berkelanjutan agar mampu beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat modern.

Kata Kunci:

Majelis Taklim; Manbaul Irvani Walhikmah; Era Modern; Sosiologi Dakwah

Pendahuluan

Aktifitas dakwah merupakan proses penyampaian ajaran agama Islam terhadap umat manusia disetiap ruang dan waktu dengan berbagai metode dan media yang sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u (objek dakwah). Dakwah mengajak dan mendorong manusia untuk mengikuti kebenaran dan petunjuk, menyeru manusia untuk berbuat kebajikan serta melarang manusia dari perbuatan munkar agar mereka mendapatkan kebahagiaan dunia dan akherat.¹ Dakwah Islam dapat dilakukan melalui apapun dan dimanapun, termasuk didalamnya berbagai kegiatan dakwah, misalnya melalui lembaga majelis taklim yang berkembang di Masyarakat.

Dakwah adalah proses transformasi ajaran dan nilai-nilai Islam dari seorang atau sekelompok Da'i kepada seorang atau sekelompok Mad'u dengan tujuan agar seseorang atau sekelompok orang yang menerima transformasi ajaran dan nilai-nilai Islam itu terjadi pencerahan iman dan juga perbaikan sikap serta perilaku yang Islami.² Secara umum lembaga dakwah sebagai suatu kumpulan orang-orang yang memiliki komitmen untuk melaksanakan kegiatan usaha dalam dakwah, guna untuk mencapai tujuan dalam dakwah itu sendiri. Lembaga dakwah ini sangat dibutuhkan adanya agar kegiatan dakwah lebih terarah dan terorganisir, berkesinambungan serta memiliki tujuan atau target yang jelas dalam melaksanakan program-program yang direncanakan.

Lembaga dakwah yang berkembang dan terdapat di Indonesia cukup banyak. Namun secara garis besar, lembaga dakwah tersebut terbagi kedalam

¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 8.

² Syurianto, "Dakwah Kultural: Kasus Penyebaran Islam Di Jawa," *Jurnal Dakwah* vol 4 (Juni 2002): 118, <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/4658/o>.

empat macam kelompok lembaga dakwah, yaitu: 1) Badan-badan dakwah, 2) Majelis taklim, 3) Pengajian, dan 4) Masjid dan Musholla.³

Secara bahasa, majelis taklim terdiri atas kata ‘majelis’ yang berarti adalah tempat duduk, dan kata ‘taklim’ yang berarti pengajaran atau ilmu. Secara istilah, majelis taklim dapat dipahami sebagai tempat orang-orang yang belajar dan mendalami ilmu serta ajaran Islam. Majelis taklim sendiri sudah diperkenalkan oleh Rasulullah SAW di awal risalah Beliau dimulai.⁴

Lembaga majelis taklim merupakan salahsatu lembaga non formal yang berperan penting dalam pembentukan karakter keagamaan manusia yang menjadi pusat pembangunan mental keagamaan dalam lingkungan masyarakat yang berbeda sosio-kulturalnya. Program-program yang dilaksanakan oleh majelis taklim terencana dan aktual sesuai dengan kebutuhan masyarakat menjadi daya tarik dan ciri khas tersendiri dari lembaga majelis taklim bagi kalangan umat Islam untuk memanfaatkan keberadaan majelis taklim. Dalam hal ini pemerintah Indonesia memberikan kedudukan tersendiri untuk majelis taklim sebagai bagian dari organisasi lembaga dakwah sebagaimana keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 6 tahun 1979 tentang susunan organisasi Departemen Agama.⁵ Dalam keputusan tersebut menguraikan bahwa yang dimaksud lembaga dakwah meliputi empat kelompok organisasi, yaitu : Pertama, badan-badan dakwah yaitu organisasi Islam yang bersifat umum, seperti; Muhammadiyah, NU, Persis, Aisyiyah, Fatayat NU, dan lain sebagainya. Kedua, majelis taklim yaitu organisasi penyelenggara pendidikan non formal dalam bidang agama Islam untuk orang dewasa. Ketiga, pengajian yang dimaksudkan pada organisasi lokal umat Islam yang mengelola pengajian. Keempat, organisasi kemakmuran Masjid dan Musholla yang melaksanakan berbagai kegiatan di lingkungan Masjid dan Musholla tersebut.⁶ Kehadirannya lembaga itu menjadi wadah pembinaan akhlak, peningkatan literasi keagamaan, serta media untuk memperkuat hubungan sosial di tengah masyarakat. Pada era modern saat ini, perubahan sosial berjalan sangat cepat seiring perkembangan teknologi informasi dan globalisasi. Hal ini turut memengaruhi pola interaksi keagamaan, termasuk dalam aktivitas dakwah dan pembelajaran di lingkungan majelis taklim. Modernisasi menghadirkan peluang dalam memperluas jangkauan dakwah, tetapi juga memunculkan tantangan baru terkait relevansi, kualitas materi, hingga adaptasi teknologi.

Majelis taklim juga dipahami sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang berfungsi sebagai tempat belajar agama, berdiskusi, dan memperkuat hubungan sosial antarjamaah. Menurut Abuddin Nata, majelis taklim merupakan sarana pembelajaran agama yang fleksibel, terbuka bagi semua kalangan, serta tidak terikat kurikulum formal tertentu. Majelis taklim juga berkembang sebagai institusi dakwah yang mampu menjangkau masyarakat secara luas, terutama ibu-ibu rumah tangga, remaja, dan ain sebagainnya⁷.

³ Rozak, *Panduan Kerja Juru Penerangan Agama* (Jakarta: Proyek Penerangan, Bimbingan dan Dakwah/Khutbah Agama Islam Pusat, 1984), 29.

⁴ Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim: Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 76.

⁵ Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 06 Tahun 1979 Tentang Susunan Organisasi Departemen Agama RI (Jakarta: Departemen Agama, 1979).

⁶ Majid Hadjrah, *Tuntunan Praktis Majelis Ta'lim Kendari* (Jakarta: Depag RI, 2001), 4.

⁷ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2010), 130.

Majelis taklim tidak hanya memfasilitasi proses transfer pengetahuan agama, tetapi juga memainkan peran dalam penguatan moral dan akhlak masyarakat. Pada era modern, majelis taklim menghadapi dinamika baru akibat perkembangan teknologi informasi sehingga kegiatan dakwah perlu beradaptasi dengan platform digital.

Menurut Sarbini melalui penyampaian pesan-pesan keislaman yang menjadi pokok kegiatannya, kegiatan pengajian di majelis taklim di samping dapat berfungsi sebagai mediator pembangunan ia juga sesungguhnya dapat berfungsi sebagai wahana penyiapan kader-kader pembangunan, agar manusia yang terlibat dalam proses pembangunan kelak adalah manusia yang memiliki semangat, visi dan misi kemanusiaan yang tinggi serta memiliki petunjuk dan moralitas Islam yang baik⁸.

Selain itu, secara fungsional, ia juga dapat mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia, khususnya dalam bidang mental spiritual Islam dalam upaya meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan batiniah, duniawi dan ukhrawi, sesuai dengan tuntunan ajaran Islam⁹.

Dalam hal meningkatkan kualitas dan kesejahteraan, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa masyarakat pada dua hal, positif dan negatif. Secara positif, dengan kemudahan mengakses informasi, maka masyarakat dapat memperoleh pengetahuan dalam mengolah dan melestarikan lingkungan dan memenuhi kebutuhannya. Sedangkan dalam hal negatif, akses untuk pornografi dan porno aksi juga dengan mudah dapat diperoleh¹⁰.

Namun dalam perkembangannya, teknologi yang awalnya diciptakan untuk kemudahan dan kenyamanan bagi manusia, akan tetapi pada kenyataannya perkembangan teknologi sebagaimana yang terjadi saat ini sudah sedemikian jauh, sehingga terasa adanya ketergantungan, bukan teknologi itu yang tunduk dan mengabdi pada manusia, melainkan manusialah yang menjadi lepas kendali dan kehilangan kontrol akan dirinya sendiri¹¹.

Majelis Manbau Irvani Walhikmah di Kota Serang merupakan salah satu majelis taklim yang didirikan pada tahun 2009 dibawah pimpinan KH.Jepri S.Pd.I., M.Pd ini aktif memberikan kontribusi terhadap pembinaan spiritual masyarakat. Sebagai lembaga yang tumbuh di tengah perkembangan sosial budaya perkotaan, majelis ini dituntut untuk responsif terhadap kebutuhan jamaah yang semakin kompleks. Kajian sosiologi dakwah memberikan perspektif penting untuk melihat bagaimana interaksi sosial, struktur masyarakat, serta pola komunikasi dakwah berpengaruh terhadap keberlangsungan majelis taklim di era modern.

Peluang dan tantangan pada era teknologi dan informasi memengaruhi perkembangan jamaah Majelis Taklim Manbau Irvani Walhikmah Kota Serang yang berada di kota Serang. Majelis taklim yang dimaksud penulis adalah majelis taklim umum yang dimana menurut ketua majelis taklim, ditemukan masalah di mana perkembangan kehadiran jamaah majelis taklim mengalami perkembangan yang lambat. Indikator dari perkembangan yang lambat adalah tren menurunnya jumlah kehadiran jamaah di lingkungan perumahan. Jumlah terendah terdiri dari 10 orang dan jumlah terbanyak terdiri dari 30 orang. Dari total populasi sebanyak

⁸ Ahmad Sarbini, "Internalisasi Nilai Keislaman melalui Majelis Taklim," *Jurnal Ilmu Dakwah* vol 5, no 16, (September, 2010): 53, <https://doi.org/10.15575/idalhs.v5i16>.

⁹ M Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi* (Jakarta: Bina Aksara, 1993), 27.

¹⁰ Abdul Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 169-170.

¹¹ Rusjdi Hamka & Rafiq, *Islam dan Era Informasi* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989), 21-22.

140 KK (Kepala Keluarga) terbagi atas 3 RT (Rukun Tetangga) dalam 1 RW (Rukun Warga). Mayoritas penghuni perumahan adalah muslim yaitu sebanyak 120 KK.

Urgensi penelitian ini berangkat dari dinamika perubahan sosial yang semakin cepat akibat perkembangan teknologi informasi dan globalisasi, yang berpengaruh signifikan terhadap pola interaksi keagamaan masyarakat. Aktivitas dakwah yang sebelumnya berlangsung secara konvensional melalui pertemuan tatap muka kini harus berhadapan dengan berbagai alternatif media dakwah digital yang lebih mudah diakses. Kondisi ini memengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan, termasuk pada Majelis Taklim Manbaul Irvani Walhikmah Kota Serang, di mana ditemukan kecenderungan menurunnya jumlah kehadiran jamaah dengan rata-rata hanya 10–30 peserta dari total 120 kepala keluarga Muslim di lingkungan tersebut. Fenomena ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meneliti faktor-faktor penyebab rendahnya perkembangan jamaah serta bagaimana perubahan perilaku keberagamaan masyarakat urban memengaruhi keberlangsungan kegiatan dakwah di majelis taklim.

Penelitian ini juga penting karena modernisasi menghadirkan peluang strategis melalui pemanfaatan teknologi sebagai media dakwah yang mampu memperluas jangkauan, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan memperkuat literasi keagamaan. Namun, peluang ini belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal oleh majelis taklim, khususnya di tingkat lokal seperti Majelis Taklim Manbaul Irvani Walhikmah. Di sisi lain, modernisasi juga membawa tantangan terkait relevansi materi dakwah, efektifitas pembinaan, serta kemampuan lembaga dakwah untuk beradaptasi dengan karakter jamaah yang semakin beragam dalam kebutuhan dan minat keagamaannya. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa tantangan utama majelis taklim bukan hanya jumlah kegiatan, tetapi efektivitas internalisasi nilai-nilai Islam yang disampaikan, sehingga penelitian ini diperlukan untuk menilai apakah problem serupa terjadi dan bagaimana solusi dapat dirumuskan.

Dari perspektif sosiologi dakwah, penelitian ini mendesak dilakukan karena majelis taklim merupakan institusi sosial-keagamaan yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai agen pembinaan moral, penguatan hubungan sosial, dan sarana reproduksi nilai-nilai Islam dalam masyarakat. Dalam konteks perubahan sosial yang terus bergerak, perlu dipahami bagaimana struktur sosial, budaya lingkungan, serta pola komunikasi yang berkembang memengaruhi partisipasi jamaah dan keberlanjutan majelis taklim. Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah karena fokus pada kasus spesifik Majelis Taklim Manbaul Irvani Walhikmah Kota Serang, yang belum banyak diteliti, sehingga hasilnya diharapkan mampu memetakan peluang dan tantangan dakwah secara lebih akurat.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai kondisi aktual majelis taklim, sekaligus merumuskan model adaptasi dakwah yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Penelitian ini tidak hanya bermanfaat secara akademik dalam pengembangan kajian sosiologi dakwah, tetapi juga memiliki nilai praktis bagi pengurus majelis taklim untuk meningkatkan efektivitas program, memperluas jangkauan jamaah, serta menjaga keberlangsungan lembaga dakwah di tengah tantangan era teknologi informasi.

Melalui penelitian ini, penulis mencoba mengidentifikasi peluang dan tantangan majelis taklim dalam konteks perkembangan zaman, khususnya dari perspektif sosiologi dakwah. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan

pemahaman yang lebih mendalam mengenai posisi strategis majelis taklim sebagai agen dakwah dan transformasi sosial dalam masyarakat modern.

Kemudian, penelitian sebelumnya, berdasarkan atas penelitian dari Nur Ahmad yang berjudul Tantangan Dakwah di Era Teknologi dan Informasi: Formulasi Karakteristik, Popularitas, dan Materi di Jalan Dakwah. Penelitian ini menyikapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya informasi dalam mencapai tujuan dakwah. Penelitian ini berbasis pada *library literature* dengan menganalisis fenomena perubahan sosial yang terjadi di tengah Masyarakat dalam hal berdakwah seperti, bila sebelum datangnya era teknologi informasi, Masyarakat bersentuhan dengan ranah ibadah, selalu dilandasi dengan niat dan motivasi untuk beribadah pula, yakni dilaksanakan dengan penuh suka cita, hati yang ikhlas dan hanya mengharap ridla Allah Swt semata¹². Namun, dalam perkembangannya seorang da'i ketika memperoleh popularitas di mata pemirsanya seperti layaknya seorang selebriti (publik figur) maka tidak menutup kemungkinan bila setiap kegiatan dakwahnya, sering dinilai dengan materi¹³. Persamaan dari penelitian adalah pembahasan pada faktor-faktor tantangan pada era teknologi informasi. Sedangkan perbedaannya adalah pada objek penelitian, metode penulisan, dan teori serta perspektif yang digunakan dalam menganalisis fenomena. Dengan demikian, hasilnya pun akan berbeda. Selanjutnya adalah penelitian dari Ahmad Sarbini yang berjudul Internalisasi Nilai Ke-Islaman Melalui Majelis Taklim, penelitian ini fokus pada problem utama kegiatan majlis taklim yang ternyata bukan terletak pada kuantitas kegiatan, melainkan terletak pada belum efektifnya aktivitas pembinaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam¹⁴. Persamaan dari penelitian ini, adalah objek yang sama yaitu majelis taklim. Perbedaannya, penelitian sebelumnya menganalisis majelis taklim secara umum, sedangkan penelitian ini menganalisis secara khusus, yakni Majelis Taklim Manbaul Irvani Walhikmah Kota Serang.

Tujuan dari artikel ini adalah menganalisis peluang dan tantangan majelis taklim di era modern dari perspektif sosiologi dakwah, serta memetakan bentuk adaptasi lembaga dakwah di tingkat lokal dengan mengambil studi kasus Majelis Taklim Manbaul Irvani Walhikmah Kota Serang. Analisis ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian sosiologi dakwah di era digital dan modernisasi masyarakat.

Oleh karena itu, kebaruan ilmiah artikel ini terletak pada analisis sosiologi dakwah yang mengkaji secara spesifik bagaimana Majelis Taklim Manbaul Irvani Walhikmah merespons peluang dan tantangan dakwah di era modern, dengan memperhatikan faktor sosial, budaya, dan teknologi yang memengaruhi pola interaksi jamaah dan keberlanjutan kegiatan keagamaan. Artikel ini menawarkan pendekatan baru dengan menempatkan majelis taklim sebagai agen dakwah yang mengalami *reproduksi sosial*, bukan sekadar lembaga penyampaikan materi keagamaan.

¹² M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 13.

¹³ Abdul Aziz, *Dakwah dan Fenomena Selebriti Religius di Era Media* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020), 45-47.

¹⁴ Ahmad Sarbini, "Internalisasi Nilai Keislaman melalui Majelis Taklim," *Jurnal Ilmu Dakwah* vol 5. no 16, (September, 2020): 56-58, <https://doi.org/10.15575/idalhs.v5i16.355>.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi dakwah. Metode kualitatif dipilih karena mampu menggali realitas sosial secara mendalam, termasuk memahami aktivitas, interaksi, dan dinamika dakwah yang berlangsung di Majelis Taklim Manbaul Irvani Walhikmah Kota Serang.¹⁵ Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena sosial secara natural sesuai konteks lapangan tanpa manipulasi data¹⁶.

Penelitian ini dilakukan di Majelis Taklim Manbaul Irvani Walhikmah yang berlokasi di Kecamatan Taktakan, Kota Serang. Karena majelis ini merupakan salah satu wadah dakwah yang aktif dan memiliki jamaah yang cukup heterogen. Lokasi dipilih secara purposive karena dianggap dapat memberikan data relevan mengenai bentuk adaptasi majelis taklim dalam menghadapi perkembangan modern.

Subjek penelitian ini terdiri dari beberapa informan yang dipilih dengan Teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan yang dianggap memahami secara langsung fenomena yang diteliti. Pengumpulan data yang dilakukan berupa (1) observasi Partisipatif : Observasi digunakan untuk mencatat pola interaksi jamaah, metode dakwah, penggunaan media dakwah, serta dinamika sosial yang tampak dalam aktivitas majelis. (2) Wawancara Mendalam : Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pemahaman informan mengenai peluang dan tantangan dakwah di era modern¹⁷.

Objek penelitian adalah keadaan yang dialami oleh Majelis Taklim Manbaul Irvani Walhikmah yaitu menganalisis minimnya kearifan jumlah jamaah pada acara/kegiatan yang diadakan oleh majelis taklim. Sedangkan subjek penelitian adalah kepengurusan Majelis Taklim Manbaul Irvani Walhikmah dalam hal ini adalah pengurus majelis taklim. Teknik pengumpulan data, dengan melakukan depth interview (wawancara yang mendalam) terhadap nara sumber dan partisipan. Dalam hal ini wawancara langsung dengan ketua dan beberapa jamaah Majelis Taklim Jabal Manbaul Irvani Walhikmah. Wawancara ini merupakan data primer. Data sekunder, didapat dari observasi penulis²⁸⁸ sebagai partisipan, dan wawancara dengan ustazah/da'iyyah sebagai pemberi materi.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis Miles, Huberman, & Saldaña. Menurut Miles and Huberman analisis data model interaktif ini memiliki 3 komponen yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.

Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data hasil observasi dan wawancara untuk memastikan keakuratan temuan. Selain itu, dilakukan member checking dengan meminta para informan memverifikasi ringkasan hasil wawancara agar interpretasi data tidak bias.

Hasil dan Pembahasan

Sosiologi dakwah merupakan cabang ilmu yang mengkaji aktivitas dakwah dalam kaitannya dengan realitas sosial, struktur masyarakat, pola interaksi, dan

¹⁵ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 16-11.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 9-15.

¹⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2011), 107-109.

dinamika sosial yang memengaruhi proses penyampaian ajaran Islam. Dakwah tidak hanya dipahami sebagai proses verbal penyampaian materi keagamaan, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang melibatkan relasi antara da'i, mad'u, lembaga dakwah, serta lingkungan sosial yang melingkupinya. Oleh sebab itu, sosiologi dakwah hadir untuk menganalisis bagaimana dakwah berlangsung, apa saja faktor sosial yang memengaruhi efektivitasnya, serta bagaimana dakwah mampu membentuk perubahan sosial dalam masyarakat.

Dalam perspektif Syamsuddin, sosiologi dakwah menaruh perhatian pada hubungan antara lembaga, kelompok sosial, proses interaksi, serta perilaku sosial yang muncul dalam aktivitas dakwah. Dengan demikian, objek kajian sosiologi dakwah tidak berbeda dari sosiologi pada umumnya, yakni masyarakat sebagai sistem yang melibatkan individu, kelompok, serta pola-pola relasi sosial. Dalam konteks dakwah, objek tersebut dipahami sebagai relasi antara da'i dan mad'u, pola komunikasi, dinamika perilaku keberagamaan, serta dampak sosial dari interaksi dakwah terhadap perubahan sikap, moralitas, dan kehidupan sehari-hari umat.

Pemikiran George Simmel menegaskan bahwa masyarakat merupakan kumpulan individu yang saling terhubung melalui interaksi, sedangkan Ludwik Gumplowicz melihat masyarakat sebagai satu-satunya objek kajian sosiologi, di mana individu dianggap pasif dan dibentuk oleh kekuatan kolektif. Pandangan ini berimplikasi langsung pada analisis dakwah, sebab efektivitas dakwah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan da'i, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial, budaya lokal, pola kekuasaan, serta nilai-nilai kolektif yang berkembang dalam masyarakat. Soerjono Soekanto menambahkan bahwa objek sosiologi adalah hubungan antar manusia serta proses yang ditimbulkan dari hubungan tersebut, sehingga sosiologi dakwah memusatkan perhatian pada: (1) relasi da'i dan mad'u beserta perlakunya, (2) kondisi keberagamaan masyarakat, dan (3) gejala sosial yang memengaruhi dinamika dakwah dalam mencapai tujuannya.

Konsep-konsep tersebut menjadi sangat relevan ketika dianalisis pada konteks Majelis Taklim Manbaul Irvani Walhikmah Kota Serang, di mana dakwah berlangsung dalam lingkungan sosial tertentu, dengan karakter jamaah yang unik, serta dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi yang mengubah pola keberagamaan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun majelis taklim menjalankan fungsi sosial-keagamaan yang penting melalui kajian rutin, pengajian bulanan, kelas tahnih, dan kajian tematik, tingkat partisipasi jamaah masih rendah, hanya sekitar 10–15% dari populasi 120 kepala keluarga Muslim. Fenomena ini membuktikan adanya perubahan pola preferensi masyarakat terhadap kegiatan keagamaan yang perlu dianalisis berdasarkan pendekatan sosiologi dakwah.

Majelis taklim sebagai lembaga dakwah menempati posisi strategis dalam struktur sosial masyarakat Serang, sebuah wilayah yang secara historis memiliki tradisi keislaman kuat sejak masa Kesultanan Banten. Dalam konteks ini, dakwah tidak hanya menjadi aktivitas spiritual, tetapi juga bagian dari identitas budaya masyarakat. Lokasi Majelis Taklim Manbaul Irvani Walhikmah yang berada di lingkungan urban—di Komplek Ciolang Jaya, Desa Panggungjati—menunjukkan bahwa majelis ini berdiri di tengah masyarakat modern dengan karakter sosial yang lebih dinamis, terbuka, dan dipengaruhi teknologi.

Karakteristik jamaah majelis menunjukkan ciri-ciri masyarakat modern: terbuka, aktif di media sosial, lebih suka konten audiovisual, dan rentan oleh isu sosial-politik. Sebagian jamaah muda lebih menyukai konsumsi dakwah melalui video streaming daripada mengikuti kegiatan tatap muka, sementara jamaah ibu-

ibu lebih memilih pengajian langsung. Kesulitan literasi digital pada jamaah usia lanjut menyebabkan ketimpangan akses dakwah digital. Sosiologi dakwah melihat kondisi ini sebagai gejala sosial yang menunjukkan perubahan habitus keberagamaan masyarakat di era teknologi informasi.

Selain itu, dinamika internal juga menjadi perhatian sosiologi dakwah. Pengurus majelis menghadapi berbagai problem yang bersifat psikologis, seperti gejolak kejiwaan, amarah, syahwat, kecemburuan, hingga heroisme, yang semuanya dapat memengaruhi kinerja dakwah. Dalam perspektif sosiologi dakwah, fenomena ini merupakan bagian dari “struktur agensi” bagaimana individu dalam organisasi berinteraksi dengan norma, nilai, dan ekspektasi sosial.

Hasil penelitian yang dilakukan di Majelis Taklim Manbaul Irvani Walhikmah Kota Serang menunjukkan bahwa majelis ini memiliki peran yang signifikan dalam membina keagamaan masyarakat, khususnya kelompok ibu-ibu dan jamaah dewasa. Kegiatan yang dilakukan meliputi kajian rutin mingguan, pengajian bulanan, kelas tahsin, kajian tematik, dan kajian lainnya. Observasi lapangan memperlihatkan bahwa kegiatan majelis berlangsung secara baik, terstruktur, dan tetap diminati oleh jamaah meskipun di tengah perkembangan teknologi informasi yang semakin cepat. Namun, tingkat partisipasi masyarakat masih tergolong rendah, hanya sekitar 10–15% dari total jamaah yang hadir pada kegiatan tatap muka. Kondisi ini menandakan adanya kesenjangan minat dan preferensi masyarakat dalam hal mengikuti kegiatan majelis.

Peneliti juga menemukan bahwa pengurus majelis telah berupaya melakukan adaptasi digital melalui pembuatan live streaming dengan perangkat sederhana, seperti kamera ponsel dan tripod. Meskipun demikian, pemanfaatan media digital belum optimal karena sebagian jamaah berusia lanjut kurang memahami teknologi, sehingga akses terhadap kajian online belum merata. Wawancara dengan jamaah dan pengurus menunjukkan bahwa platform digital masih lebih banyak dimanfaatkan oleh jamaah muda, sementara jamaah ibu-ibu lebih memilih kajian tatap muka. Selain itu, kegiatan majelis juga masih terfokus pada metode ceramah konvensional tanpa inovasi penyajian materi seperti penggunaan media presentasi, infografik, atau diskusi interaktif. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa transformasi digital dalam lembaga keagamaan masih berjalan lambat karena kurangnya sumber daya dan literasi teknologi.

Perspektif Sosiologi Dakwah

Objek sosiologi dakwah menurut Syamsuddin, yaitu lembaga, kelompok sosial dan proses sosial interasi sosial mengembangkan dan membentuk tingkah laku sistem ilmu dakwah yang mempelajari hubungan antara semua pokok masalah dalam proses dakwah dan proses ilmu pengetahuan yang berupaya memecahkan masalah dakwah dengan pendekatan dan analisis sosiologis dengan demikian, objek sosiologi dakwah sama halnya dengan objek sosiologi, yakni; masyarakat dalam hal ini adalah “*mad’u*” yang dilihat dari sudut manusia, proses yang timbul, dan dampak dari hubungan tersebut¹⁸.

Objek materi sosiologi menurut George dan Simmel memandang dari sudut individu, kesatuan kelompok berasal dari kesatuan manusia perorangan menitik beratkan pada pengaruh individu pada pembentukan kelompok. Adapun objek sosiologi itu kelompok manusia atau Masyarakat¹⁹. Ludwik Complowics

¹⁸ Syamsuddin AB, *Sosiologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2016), 31-34.

¹⁹ Georg Simmel, *The Sociology of Georg Simmel* (New York: Free Press, 1950), 9-15.

mengatakan masyarakat atau kelompok manusia merupakan satu-satunya objek sosiologi. Individu adalah pasif (peristiwa sejarah), kehidupan kerohanian di tentukan oleh kehendak masyarakat. Realitas sosial individualis dan kolektivitas dipandang sebagai aliran berat Charkes Cooley²⁰.

Berapa ahli yang mendukung aliran mengembangkan konsep yang saling tergantung dan tidak terpisahkan antara individu, masyarakat-individu dan masyarakat bagai anak kembar, Kesabaran sosial tidak lepas dari kesabaran individu. Menurut Soeyono Soekamto, objek sosiologi adalah masyarakat, yang dilihat dari sudut hubungannya antar manusia, dan proses yang timbul dari hub manusia di dalam masyarakat. Kesimpulan objek sosiologi dakwah adalah; permasalahan kondisi antara; (1) *Da'i* dan *mad'u* dan beserta perilakunya, (2) Kehidupan keberagamaan; dan (3) Gejala serta proses hubungan antara *da'i* dan *mad'u* dalam perkembangan mencapai tujuannya ²¹.

Karakteristik Lingkungan dan Jamaah

a. Lingkungan Majelis Taklim

Kota Serang merupakan wilayah yang memiliki nilai historis, kultural, dan religius yang sangat kuat dalam perkembangan masyarakat Banten. Secara historis, cikal bakal Kota Serang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Kesultanan Banten, salah satu pusat peradaban Islam terbesar di Nusantara pada abad ke-16. Pada masa pemerintahan Sultan Maulana Hasanuddin sekitar tahun 1526, wilayah Serang sudah menjadi kawasan strategis yang menghubungkan pusat pemerintahan di Banten Lama dengan berbagai daerah pedalaman. Kota Serang berkembang sebagai jalur perdagangan, pusat kegiatan keagamaan, serta wilayah pemukiman yang menjadi bagian integral dari struktur Kesultanan Banten ²².

Di tengah perkembangan modern, kota Serang tetap mempertahankan karakter religiusnya. Serang dikenal sebagai salah satu kota dengan basis keislaman kuat, yang ditandai oleh banyaknya pesantren, majelis taklim, lembaga dakwah, serta tradisi keagamaan yang masih hidup hingga kini. Kondisi ini menjadikan Serang tidak hanya sebagai pusat pemerintahan, tetapi juga pusat kegiatan dakwah, pendidikan Islam, dan dinamika sosial keagamaan. Oleh karena itu, Serang menjadi lokasi yang sangat relevan untuk penelitian yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan, termasuk kajian tentang majelis taklim di era modern. Keberadaan majelis taklim di Kota Serang, seperti yang terdapat di Manbau Irvani Walhikmah, tidak hanya merupakan warisan tradisi dakwah kesultanan, tetapi juga representasi adaptasi masyarakat terhadap arus modernisasi dan digitalisasi.

Majelis Taklim Manbaul Irvani Walhikmah ini berada di komplek Ciolang jaya, Desa Panggungjati, Kecamatan Taktakan, Kota Serang, Provinsi Banten. Berdiri pada tahun 2009 dibawah pimpinan KH. Jepri, S.Pd.I., M. Pd, dengan latar belakang yang dikarenakan sebelumnya di daerah tersebut tidak ada majelis taklim, kemudian atas dorongan Masyarakat terutama bapak-bapak dan ibu-ibu untuk membangun majelis taklim dan melakukan kajian-kajian islam yang bertujuan melakukan kegiatan keagamaan. Populasi KK penghuni didaerah

²⁰ Ludwig Gumplowicz, *The Outlines of Sociology* (Philadelphia: American Academy of Political and Social Science, 1899), 35.

²¹ Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 20-21.

²² Herlina Lubis, *Kesultanan Banten: Sejarah dan Peradaban Abad XVI–XVIII* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 45-52.

tersebut saat ini berjumlah 140 KK terdiri dari 1 RW dan 3 RT dengan mayoritas muslim sebanyak 120 KK. Jumlah jamaah yang menjadi anggota majelis taklim yang tercatat pada table berikut:

Tabel 1. Jumlah jama'ah majelis taklim

No	Kategori	Jumlah	Usia
1	Bapak (Dewasa)	15 orang	30 – 50 tahun
2	Ibu (Dewasa)	30 orang	30 – 50 tahun
3	Remaja	10 orang	20 – 30 tahun

Pengurus saat ini memasang target kehadiran jamaah pada saat acara majelis taklim sebesar 100%, namun baru terealisasi sekitar 11 % tingkat partisipasi kehadiran jamaah.

b. Jamaah Majelis Taklim

Karakteristik jamaah sama seperti karakteristik masyarakat pada umumnya, karena jamaah juga bagian dari masyarakat yang hidup di era teknologi informasi yang tergambar sebagai berikut: ²³ (1) masyarakatnya lebih terbuka. Mereka akan berbagi pengalaman, baik pengalaman suka, duka maupun ungkapan kekecewaan. Hal ini dapat diamati pada jamaah Majelis Taklim Manbaul irvani Walhikmah di media sosial terlihat mereka lebih memilih berdiskusi topic lain dibanding dengan topic ceramah yang baru saja diberikan. (2) cenderung kepada teknologi komunikasi yang simple, seperti berbagai bentuk dawai. Termasuk ketika mengkonsumsi suatu berita atau peristiwa, mereka lebih suka mengonfirmasi dan memvalidasi hal tersebut dari media sosial daripada media massa. Majelis taklim ini termasuk lembaga yang rentan terhadap isu-isu dari luar, termasuk isu politik maupun isu sosial. Kondisi perpolitikan seperti pilkada dan pilpres sempat membuat jamaah terbelah pada posisi pro dan kontra. Ketika *da'iyyah* menunjukkan afiliasi politiknya, jamaah yang kontra akan mundur secara perlahan. Kadang *da'iyyah* tidak sengaja menunjukkan afiliasi politiknya karena menjawab pertanyaan dari jama'ah. (3) masyarakat pada era ini menggunakan teknologi informasi sebagai tempat berekspresi dan berkomunikasi tanpa batas territorial. Komunikasi dan informasi tidak terbendung, semua kejadian di dunia dapat diketahui melalui smartphone membuat agama menjadi semakin transparan. (4) mereka lebih menyukai audio visual berupa gambar (menonton video streaming) daripada membaca buku secara konvensional. Lemahnya literasi bacaan juga dialami oleh jamaah, hal ini terlihat dari kurang antusiasnya jamaah dalam membeli buku-buku agama yang ditawarkan. (5) perilaku mereka yang *cashless* dalam berbelanja kebutuhan, ingin serba cepat (instant), loyal terhadap sebuah brand (merek dagang) merupakan peluang yang digunakan oleh perusahaan *e-commerce* saat ini. Karakter ini juga dimiliki oleh jamaah, setelah kegiatan pengajian selesai, untuk sekedar meningkatkan ekonomi keluarga, mereka menawarkan produk baik secara langsung maupun *online*.

c. Problematika Majelis Taklim

Problem-problem yang dialami oleh pengurus majelis taklim beraneka ragam bentuknya baik dalam bentuk klasik, seperti penolakan, cibiran, cacian, ataupun teror bahkan sampai pada tataran fitnah. Banyak pengurus majelis taklim yang mampu mengatasi tantangan atau rintangan tersebut dengan baik karena niatnya memang telah kuat sebagai pejuang. Namun demikian, ada pula yang tidak mampu untuk mengatasinya sehingga tersingkir dari kancah dakwah. Jalan

²³ Nur Ahmad, "Tantangan Dakwah di Era Teknologi dan Informasi: Formulasi Karakteristik, Popularitas, dan Materi di Jalan Dakwah," *Jurnal Addin* vol 8 no. 2 (Agustus, 2020): 319-344, <http://dx.doi.org/10.21043/addin.v8i2.600>.

dakwah bukan rentang yang pendek dan bebas hambatan, bahkan jalan dakwah sebenarnya penuh dengan kesulitan, amat banyak kendala dengan jarak tak terkira jauhnya. Ujian ini perlu diketahui dan dikenali oleh setiap aktivitas dakwah, agar para juru dakwah dalam hal ini pengurus majelis taklim, bersiap diri menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi diperjalanan sehingga revolusi komunikasi dan informasi di jalan dakwah bisa atasi. Allah SWT berfirman:

“Apakah manusia mengira bahwa mereka sedang dibiarkan (saja) mengatakan, “Kami telah beriman,” sedang mereka diuji lagi? Sesungguhnya kami telah menguji orang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Ia mengetahui orang yang berdusta.”²⁴

Ujian tersebut pada dasarnya sangat dibutuhkan sebagai pemicu kapasitas yang dimiliki. Adanya ujian dan kendala-kendala riil ditengah kehidupan ini akan membuktikan siapa yang bersungguh-sungguh dan siapa yang tidak. Problematika yang dihadapi para aktivitas dakwah di medan dakwah beragam, di sini penulis mengamati terdapat 2 problematika. Pertama, dari sisi pengurus majelis taklim dan kedua, dari sisi minat jama’ah. Pengurus diibaratkan berada dalam satu tubuh, apabila ditemukan masalah pada satu bagian, akan menyebabkan sakit seluruhnya. Untuk itu diharapkan penyelesaian masalah dilakukan secara kekeluargaan. Peran ketua majelis taklim sangat penting ketika para anggota mengalami kendala karena pengurus majelis taklim terdiri dari beberapa individu yang juga memiliki kendala bersifat pribadi, seperti²⁵:

(a) Gejolak Kejiwaan; Pengurus majelis taklim adalah manusia biasa yang lengkap seluruh unsur kemanusiaannya. Perasaan emosional seperti marah, gelisah, bangga, kecewa, senang, dan lainnya. Karena dalam diri manusia banyak potensi yang dapat mengarahkan manusia pada kebaikan dan keburukan. Namun hal tersebut tergantung dari kemauan manusia itu sendiri. Sebagai manusia biasa, setiap aktivitas dakwah memiliki peluang untuk mengalami berbagai gejolak dalam dirinya. Jika tidak dikelola secara tepat, maka gejolak ini bisa berdampak buruk pada seluruh kegiatan dakwah. (b). Gejolak Syahwat; Cahyadi berpendapat akan banyaknya potensi dalam setiap jiwa manusia yang bisa menyeretnya ke jalan kefasikan, misalnya masalah syahwat. Sebenarnya syahwat ini merupakan potensi fitrah yang dikaruniakan Allah SWT kepada manusia, namun ternyata banyak manusia yang terpeleset ke dalam jurang kehinaan dan kemaksiatan karena menuruti atau memperturutkan keinginan syahwatnya. Tidak terkecuali para aktivis dakwah dapat berpeluang terjebak dalam gejolak syahwat. Allah SWT menganugerahkan syahwat kepada manusia sebagai sebuah kenyataan naluriah, sebagaimana Allah SWT berfirman:

“Dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak dan sawah ladang, itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah tempat kembali yang baik (surga)”²⁶

Gejolak kejiwaan dalam hal syahwat ini muncul dengan sendirinya tanpa mengenal batas usia, meskipun akan tampak lebih kuat terjadi pada usia muda.

²⁴ Al-Qur'an, al-Ankabut (29): 2-3.

²⁵ Cahyadi, *Psikologi Dakwah: Potensi, Gejolak, dan Etika Aktivis Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 137-143.

²⁶ Al-Qur'an, ali-Imran (3): 14.

Kecenderungan syahwat bila dibiarkan dapat menghancurkan sendi-sendi dakwah yang sedang dibina. (c). Gejolak Amarah; Permasalahan dakwah sering memancing munculnya gejolak kemarahan dalam jiwa para aktivis dakwah, yang jika tak terkendali akan memunculkan letusan, baik berupa ucapan maupun perbuatan. Pada kondisi seperti ini, perasaan marah yang lebih dominan, pertimbangan akal sehat bahkan perhitungan *manhaj* dakwah dapat terabaikan. Tentu saja hal ini merupakan peluang bagi munculnya penyimpangan *manhajiyah* dalam gerak dakwah, sekaligus membuka celah tak menguntungkan bagi kondisi juru dakwah itu sendiri. Kadang-kadang gejolak kejiwaan marah muncul pada diri juru dakwah ketika menemui suatu keadaan yang tidak sesuai seperti yang diharapkan, baik di lingkungan maupun pada struktur organisasi, kondisi tersebut bila tidak diwaspadai membuka peluang kearah terjadinya fitnah di kalangan muslim sendiri. Ketika gejala ini timbul segera diatasi, karena kemarahan membawa pada kerawanan hubungan yang berakibat membahayakan gerakan dakwah sendiri. (d). Gejolak Heroisme; Peran *one man show* (ingin selalu tampil) kadang dijumpai dalam sebuah kegiatan kemasyarakatan. Semangat yang menggebu yang biasanya muncul di medan perjuangan, bisa muncul pada saat kegiatan berlangsung. Pada titik tertentu aktivis dakwah merasa bisa menjalankan semua kegiatan dakwah, bahkan terobsesi sebagai pahlawan. Jika gejolak ini tidak diatasi secara tepat, berdampak negatif pada dakwah itu sendiri. (e). Gejolak Kecemburuan; Mengambil hikmah dari kisah pembagian harta rampasan pada Perang Hunain. Di saat perang Hunain usai, Rasulullah SAW secara adil dan bijaksana membagi-bagikan harta rampasan kepada yang berhak. Pada saat itu, *Abu Sufyan bin Harb*, mendapat bagian 100 ekor unta dan 40 uqiyah perak padahal dia adalah tokoh penentang Islam sejak awal dakwah di Makkah. Demikian pula *Yazid* dan *Mu'awiyah*, dua orang anak Abu Sufyan mendapat bagian yang sama dengan bapaknya. Rasulullah SAW memberikan bagian 100 ekor unta kepada tokoh-tokoh *Quraisy* yang lain. Ada pula yang mendapat bagian lebih sedikit dari itu, sehingga seluruh harta rampasan habis dibagi-bagikan. Melihat pembagian itu, munculah gejolak kecemburuan sampai-sampai sahabat *Anshar* berkata: “Mudah-mudahan Allah memberikan ampunan kepada Rasul-Nya karena beliau sudah membagi- bagikan dan memberi kepada orang *Quraisy* dan tak memberi kepada kami, padahal pedang- pedang kami yang meneteskan darah-darah mereka”.

Gejolak kecemburuan yang ditunjukkan oleh sahabat *Anshar* dalam pembagian harta rampasan atau ghanimah itu lebih disebabkan karena perasaan takut kehilangan perhatian Rasulullah, bukan karena takut tidak mendapatkan bagian. Pada akhirnya mereka percaya dan yakin bahwa cara pembagian Rasulullah SAW lebih didasari atas strategi dakwah beliau dalam menghadapi orang-orang yang baru memeluk Islam untuk melunakkan hati mereka yang dahulu amat keras dalam menghambat gerak dakwah Islam.

Sedangkan dari sisi materi pesan dakwah untuk menghindari dari pengulangan materi yang membuat jamaah enggan untuk hadir di majelis taklim, Ali aziz menjelaskan bahwa pemilihan tema/materi pesan dakwah yang pertama yaitu kesejukan. Kesejukan dalam bermasyarakat dapat dihasilkan dari pemahaman ajaran Islam secara integral atau menyeluruh. Karena jika kita membahas tema di satu sisi, kita akan terjebak pada distorsi ajaran agama yang berakibat seakan tema yang kita angkat kurang terkesan²⁷.

²⁷ Ali Aziz, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), 203-204.

Majelis Taklim sebagai Lembaga Dakwah dalam Perspektif Sosiologi Dakwah

Dalam perspektif sosiologi dakwah, majelis taklim dipandang sebagai lembaga sosial yang berfungsi mentransmisikan nilai-nilai Islam melalui interaksi sosial antara ustaz, pengurus, dan jamaah²⁸. Keberadaan Majelis Taklim Manbaul Irvani Walhikmah memperlihatkan bahwa struktur sosial masyarakat Kota Serang masih menempatkan lembaga keagamaan sebagai pusat pembinaan moral. Melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang terjadwal, majelis ini menjadi ruang reproduksi nilai-nilai Islam, penguatan ukhuwah, dan kontrol sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan al-Qaradawi bahwa dakwah bukan hanya penyampaian materi agama, tetapi juga proses membangun perilaku sosial sesuai syariat.

a. Peluang Majelis Taklim di Era Modern

Peneliti menemukan beberapa peluang majelis taklim dalam menghadapi era modern:

1) Pemanfaatan Media Digital

Media sosial, YouTube, dan WhatsApp memberikan peluang bagi majelis untuk memperluas jangkauan dakwah tanpa terbatas ruang dan waktu. Kondisi ini didukung dengan semakin tingginya penggunaan internet di Indonesia sehingga potensi audiens dakwah terbuka lebar. Meskipun masih sederhana, langkah awal majelis dalam live streaming menunjukkan adaptasi positif terhadap perkembangan teknologi.

2) Penyebaran Materi Dakwah Lebih Luas dan Cepat

Pamflet digital dan grup WhatsApp mempercepat penyebaran informasi kajian. Hal ini sesuai dengan pendapat Hidayat bahwa penggunaan media digital dapat meningkatkan efektivitas dakwah di masyarakat modern.

3) Potensi Menarik Generasi Muda

Meskipun partisipasi pemuda masih rendah, media digital dapat menjadi sarana untuk meningkatkan keterlibatan mereka. Generasi muda lebih mudah dijangkau melalui media yang mereka konsumsi setiap hari seperti Instagram, TikTok, dan YouTube.

b. Tantangan Majelis Taklim di Era Modern

Selain peluang, penelitian juga menemukan sejumlah tantangan yang dihadapi majelis:

1) Rendahnya Literasi Digital Jamaah

Banyak jamaah berusia lanjut tidak familiar dengan media digital sehingga kajian online kurang optimal. Temuan ini mendukung penelitian Rahmawati yang menyatakan bahwa tantangan utama digitalisasi dakwah adalah kesenjangan literasi teknologi antar kelompok usia.

2) Dominasi Konten Keagamaan Digital yang Tidak Kredibel

Perkembangan dakwah digital juga melahirkan fenomena "*ustaz instan*" di media sosial yang sering menyampaikan pendapat tanpa dasar ilmiah. Tantangan ini menuntut majelis taklim untuk hadir sebagai sumber rujukan keagamaan yang kredibel dan moderat.

3) Kurangnya Inovasi Metode Dakwah

Metode ceramah konvensional masih menjadi satu-satunya teknik penyampaian materi sehingga beberapa jamaah, terutama generasi muda, merasa bosan dan kurang tertarik. Padahal dakwah modern

²⁸ Rohani, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 111-114.

- dituntut lebih interaktif, kreatif, dan kontekstual.
- 4) Keterbatasan Sarana Teknologi
Peralatan digital masih sederhana, sehingga kualitas video live streaming belum maksimal. Minimnya pendanaan juga menjadi hambatan dalam pengembangan dakwah berbasis teknologi.
- c. Analisis Sosiologi Dakwah terhadap Peluang dan Tantangan
Secara sosiologis, majelis taklim berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang menyampaikan nilai agama sekaligus membentuk habitus keagamaan masyarakat. Namun, perubahan sosial akibat modernisasi menuntut majelis untuk melakukan adaptasi agar tidak tertinggal. Modernisasi membawa perubahan pola pikir, gaya hidup, dan preferensi masyarakat, sehingga majelis taklim harus mampu menawarkan pendekatan dakwah yang kontekstual, moderat, mudah diakses, dan relevan dengan kebutuhan jamaah masa kini ²⁹.

Kesimpulan

Dari penjelasan yang sudah diuraikan dapat ditarik suatu kesimpulan Majelis Taklim Manbaul Irvani Walhikmah Kota Serang memiliki peran strategis sebagai lembaga dakwah dan pendidikan Islam nonformal yang berfungsi menjaga nilai-nilai keagamaan, memperkuat ikatan sosial, serta membina kualitas spiritual masyarakat. Majelis taklim memiliki peluang besar melalui pemanfaatan teknologi digital seperti media sosial, *live streaming*, dan grup WhatsApp yang memperluas jangkauan dakwah. Modernisasi juga membuka peluang kerjasama dengan lembaga pendidikan dan komunitas sehingga aktivitas dakwah dapat lebih variatif dan diminati generasi muda. Tantangan utama meliputi menurunnya minat jamaah, dominasi informasi keagamaan di internet yang tidak terkontrol, serta kesibukan masyarakat urban yang membuat tingkat kehadiran tidak stabil. Tantangan internal berupa minimnya kaderisasi dai dan kurangnya pengelolaan manajemen majelis juga berpengaruh. Majelis menerapkan adaptasi melalui digitalisasi dakwah (rekaman kajian, media sosial), penyesuaian materi dengan kebutuhan jamaah modern, serta penguatan organisasi dan kaderisasi. Pendekatan komunikasi yang lebih interaktif dan program pembinaan tematik membantu menjaga relevansi majelis. Interaksi sosial jamaah yang harmonis serta struktur organisasi yang tertata terbukti meningkatkan partisipasi dan efektivitas dakwah. Keaktifan pengurus dalam mengelola kegiatan membuat majelis lebih stabil dan diminati. Melalui perspektif sosiologi dakwah, penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan majelis sangat dipengaruhi oleh pola interaksi sosial, dinamika organisasi, dan kemampuan adaptasi pengurus dalam merespons perubahan zaman.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas fokus kajian pada efektivitas digital majelis taklim serta respons generasi muda terhadap model dakwah berbasis teknologi. Selain itu, penelitian komparatif antar majelis taklim di wilayah perkotaan dan pedesaan juga penting dilakukan guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai strategi adaptasi dakwah di tengah perubahan sosial.

²⁹ Nur Ahmad, "Tantangan Dakwah di Era Teknologi dan Informasi: Formulasi Karakteristik, Popularitas, dan Materi di Jalan Dakwah," *Jurnal Addin* vol 8 no. 2 (Agustus, 2014): 319-344, <http://dx.doi.org/10.21043/addin.v8i2.600>.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ahmad, Nur. "Tantangan Dakwah di Era Teknologi dan Informasi: Formulasi Karakteristik, Popularitas, dan Materi di Jalan Dakwah," *Jurnal Addin* 8 no. 2 (2020), 319–344.
- Al-Qur'an, *Al-Ankabut* (29): 2–3.
- Arifin, M. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bina Aksara, 1993.
- Aziz, A. *Dakwah dan Fenomena Selebriti Religius di Era Media*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2020.
- Aziz, Ali. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Bungin, B. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Cahyadi. *Psikologi Dakwah: Potensi, Gejolak, dan Etika Aktivis Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Gumplowicz, L. *The Outlines of Sociology*. Philadelphia: American Academy of Political and Social Science, 1899.
- Hadjrah, M. *Tuntunan Praktis Majelis Ta'lim Kendari*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2001.
- Hamka, Rafiq. *Islam dan Era Informasi*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989.
- Helmwati. *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim: Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Keputusan Menteri Agama Nomor 06 Tahun 1979 tentang Susunan Organisasi Departemen Agama RI. Jakarta: Departemen Agama, 1979.
- Lubis, Herlina. *Kesultanan Banten: Sejarah dan Peradaban Abad XVI–XVIII*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Rohani. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Rozak. *Panduan Kerja Juru Penerangan Agama*. Jakarta: Proyek Penerangan, Bimbingan dan Dakwah/Khutbah Agama Islam Pusat, 1984.
- Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Sarbini. "Internalisasi Nilai Keislaman melalui Majelis Taklim," *Jurnal Ilmu Dakwah* 5 no. 16 (Agustus, 2020).
- Shaleh. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Simmel, Georg. *The Sociology of Georg Simmel*. New York: Free Press, 1950.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Syamsuddin. *Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Syulrianto. "Dakwah Kultural: Kasus Penyebaran Islam di Jawa," *Jurnal Dakwah* 4 (2002): 118.